

Pengembangan Wisata Danau Suro Kabupaten Kepahiang Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Sebagai Sarana Eduwisata

Rizky Surya Batara¹, Darwin Siregar², Arum Puspitasari³

¹²³Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

[1Rizkysurya809@gmail.com](mailto:Rizkysurya809@gmail.com), [2darwinbengkulu12@gmail.com](mailto:darwinbengkulu12@gmail.com), [3arumshalu888@gmail.com](mailto:arumshalu888@gmail.com)

Abstract

Lake Suro is a tourist destination in Kepahiang Regency, Bengkulu Province. It was formed by the Musi River, which was impounded by the construction of the Musi Hydroelectric Power Plant (PLTA) dam in 2006. Besides its function as a source of electricity, Lake Suro has since developed into a tourist destination offering both panoramic views and recreational opportunities. Covering an area of approximately 1,800 square meters and an average depth of 4–6 meters, the lake is surrounded by shady trees, creating a cool and natural atmosphere. Facilities include a suspension bridge, a raft dock, tour boats, and a simple rest area managed in collaboration with the local community. However, the development of Lake Suro tourism still faces several challenges, including limited infrastructure, low tourism promotion, and a lack of professional management, which has resulted in less than optimal tourist visits. Sustainable development through a strategy of improving facilities, digital promotion, and collaboration between the local government, management, and the local community are crucial steps to enhance its tourist appeal. With proper management, Lake Suro has the potential not only to increase tourist visits but also to strengthen the local economy and establish it as a leading ecotourism destination in Bengkulu Province.

Keyword: Danau Suro, tourism development, Kepahiang, tourist visits, ecotourism;

Abstrak

Danau Suro merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Danau ini terbentuk dari aliran Sungai Musi yang tertahan oleh pembangunan bendungan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Musi pada tahun 2006. Selain berfungsi sebagai penunjang energi listrik, keberadaan Danau Suro kemudian berkembang menjadi kawasan wisata yang menawarkan keindahan panorama alam sekaligus ruang rekreasi masyarakat. Dengan luas sekitar 1.800 meter persegi dan kedalaman rata-rata 4–6 meter, danau ini dikelilingi pepohonan rindang yang menciptakan suasana sejuk dan alami. Fasilitas yang tersedia meliputi jembatan gantung, dermaga rakit, perahu wisata, serta area peristirahatan sederhana yang dikelola bersama masyarakat sekitar. Namun, pengembangan wisata Danau Suro masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan infrastruktur, rendahnya promosi pariwisata, serta kurangnya pengelolaan profesional yang berdampak pada belum optimalnya jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan yang berkelanjutan dengan strategi peningkatan fasilitas, promosi digital, serta kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola, dan masyarakat lokal menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan mengkaji cara pengembangan Danau Suro agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan. Metode penelitian meliputi survei lapangan, wawancara dengan masyarakat sekitar, serta observasi aktivitas wisata. Dengan pengelolaan yang tepat, Danau Suro berpotensi tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperkuat perekonomian lokal dan menjadikannya sebagai destinasi ekowisata andalan di Provinsi Bengkulu.

Kata Kunci: Danau Suro, pengembangan wisata, Kepahiang, kunjungan wisatawan, ekowisata;

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang berperan dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Di Indonesia, pariwisata menjadi salah satu penyumbang devisa negara sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi daerah [Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022]. Provinsi Bengkulu sebagai bagian dari wilayah Sumatera memiliki potensi wisata yang beragam, baik wisata pantai, hutan, maupun wisata buatan. Data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu mencatat bahwa sektor pariwisata daerah ini terus mengalami peningkatan jumlah kunjungan, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut agar mampu bersaing dengan daerah lain [Dispar Bengkulu, 2023].

Salah satu destinasi wisata yang menonjol di Bengkulu adalah Danau Suro, terletak di Desa Suro Ilir, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang. Danau ini terbentuk akibat pembangunan bendungan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Musi pada tahun 2006 yang sekaligus berfungsi sebagai waduk [Harian Rakyat Bengkulu, 2023]. Keberadaan danau ini kemudian berkembang menjadi objek wisata alam dengan panorama indah, udara sejuk, serta fasilitas sederhana seperti jembatan gantung, rakit/perahu wisata, dan area peristirahatan [Radar Utara, 2023].

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan Danau Suro masih menghadapi kendala. Keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi pariwisata, serta minimnya pengelolaan profesional membuat jumlah kunjungan wisatawan belum optimal [Mongotrip, 2023]. Padahal, apabila dikembangkan dengan baik, Danau Suro berpotensi menjadi ikon wisata Kabupaten Kepahiang sekaligus destinasi unggulan yang memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan kondisi, potensi, serta permasalahan dalam pengembangan wisata Danau Suro. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data lapangan, wawancara, serta kajian literatur. Penelitian dilaksanakan di Danau Suro, Desa Suro Ilir, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Danau Suro

Danau Suro merupakan salah satu destinasi wisata alam yang terletak di Desa Suro Ilir, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Keberadaan danau ini cukup unik karena terbentuk dari aliran Sungai Musi yang tertahan oleh pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Musi pada tahun 2006. Perubahan bentang alam tersebut menciptakan sebuah cekungan air yang kemudian berkembang menjadi danau buatan dengan luas sekitar 1.800 m^2 dan kedalaman berkisar antara 4 hingga 6 meter [Harian Rakyat Bengkulu, 2023]. Lingkungan sekitar danau masih terjaga keasriannya dengan udara sejuk khas dataran tinggi, sehingga memberikan suasana tenang bagi pengunjung. Dari segi aksesibilitas, lokasi Danau Suro relatif mudah dijangkau karena tidak terlalu jauh dari pusat Kabupaten Kepahiang, meskipun kondisi jalan menuju lokasi masih perlu ditingkatkan. Dengan kondisi geografis dan bentang alam yang mendukung, Danau Suro berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata unggulan daerah.

Potensi Wisata Danau Suro

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Danau Suro memiliki sejumlah potensi yang dapat menjadi daya tarik wisatawan. Dari segi daya tarik alam, panorama danau yang dikelilingi pepohonan rindang dan udara segar menjadikannya cocok untuk wisata berbasis alam atau nature tourism. Wisatawan dapat menikmati keindahan pemandangan, menghirup udara sejuk, serta merasakan suasana damai yang jarang ditemui di kawasan

perkotaan. Dari sisi fasilitas, meskipun masih sederhana, Danau Suro telah memiliki sarana pendukung seperti jembatan gantung yang menjadi ikon, rakit atau perahu wisata untuk mengelilingi danau, serta area peristirahatan bagi wisatawan [Radar Utara, 2023]. Selain itu, aktivitas wisata yang dapat dilakukan di kawasan ini cukup beragam, mulai dari menaiki perahu, bersantai di tepi danau, hingga kegiatan fotografi dengan latar alam yang menarik. Tidak kalah penting, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata menjadi potensi tambahan, di mana masyarakat membuka warung makanan, menyewakan rakit, serta menjaga kebersihan danau. Hal ini menunjukkan adanya nilai kearifan lokal serta peluang pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata.

Kendala dalam Pengembangan

Meskipun potensi yang dimiliki cukup besar, pengembangan Danau Suro sebagai destinasi wisata masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu segera diatasi. Pertama, keterbatasan infrastruktur menjadi tantangan utama, khususnya akses jalan menuju lokasi yang belum sepenuhnya memadai, serta minimnya fasilitas pendukung seperti toilet umum, area parkir luas, dan sarana akomodasi. Kedua, aspek promosi juga masih terbatas, karena saat ini promosi wisata Danau Suro lebih banyak dilakukan melalui media sosial pribadi masyarakat setempat atau informasi dari mulut ke mulut, tanpa adanya strategi pemasaran yang terintegrasi dari pemerintah daerah maupun pihak swasta [Mongotrip, 2023]. Ketiga, pengelolaan wisata belum dilakukan secara profesional, karena sebagian besar masih bersifat swadaya masyarakat tanpa adanya dukungan penuh dari lembaga resmi atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang terorganisir. Keempat, aspek keselamatan wisatawan masih belum menjadi perhatian utama, terlihat dari minimnya penyediaan fasilitas keselamatan seperti pelampung standar atau petugas keamanan di sekitar perahu wisata. Berbagai kendala tersebut jika tidak ditangani dengan baik, akan berdampak pada lambatnya perkembangan Danau Suro sebagai destinasi wisata unggulan.

Strategi Pengembangan Wisata

Untuk menjawab berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, peningkatan fasilitas dasar menjadi kebutuhan mendesak, termasuk perbaikan akses jalan, pembangunan toilet umum yang memadai, penyediaan area parkir, serta pengembangan sarana akomodasi sederhana seperti homestay yang dikelola masyarakat. Kedua, promosi wisata perlu diarahkan ke ranah digital, melalui optimalisasi media sosial, pembuatan website resmi, serta kerja sama dengan platform wisata daring seperti Traveloka atau TripAdvisor guna memperluas jangkauan informasi. Ketiga, pengelolaan berbasis masyarakat harus diperkuat, misalnya melalui pembentukan Pokdarwis yang berperan dalam manajemen, promosi, dan perawatan fasilitas wisata. Keempat, kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, pengelola PLTA Musi, pelaku swasta, serta masyarakat perlu ditingkatkan, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun pengelolaan bersama. Kelima, aspek keamanan harus menjadi prioritas dengan penyediaan peralatan keselamatan standar dan penempatan petugas lapangan yang mampu memberikan rasa aman bagi wisatawan. Dengan strategi tersebut, pengembangan Danau Suro tidak hanya akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memberi dampak positif pada perekonomian lokal serta menjaga kelestarian lingkungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa Danau Suro memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Kepahiang. Potensi ini terlihat dari keindahan alam, partisipasi masyarakat, dan daya tarik kegiatan wisata yang ditawarkan. Namun, permasalahan infrastruktur, promosi, dan pengelolaan yang belum optimal menjadi hambatan utama dalam peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Yulianingsih (2018) yang menekankan pentingnya fasilitas dan promosi digital dalam mendukung pengembangan wisata danau, seperti yang terjadi pada Danau Ranau di Sumatera Selatan. Selain itu, konsep pengelolaan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan juga sesuai dengan teori pariwisata berkelanjutan yang dikemukakan Fandeli (2002), di mana keberhasilan destinasi wisata tidak hanya diukur dari sisi jumlah wisatawan, tetapi juga dari manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal serta kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pengembangan wisata Danau Suro membutuhkan perencanaan yang holistik, melibatkan multipihak, serta memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Danau Suro memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Keindahan alam, suasana sejuk, serta keterlibatan masyarakat lokal menjadi daya tarik utama yang mampu menarik wisatawan. Namun, pengembangan destinasi ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya promosi, pengelolaan yang belum profesional, serta kurangnya fasilitas keamanan. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan potensi Danau Suro belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Dengan demikian, pengembangan wisata Danau Suro perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal ini tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sekitar, peningkatan ekonomi lokal, serta pelestarian lingkungan. Apabila strategi pengembangan dilakukan secara terarah dan kolaboratif, Danau Suro berpeluang menjadi ikon wisata Kabupaten Kepahiang yang mampu bersaing dengan destinasi lain di Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandeli, C. (2002). Perencanaan Kepariwisataan Alam. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Harian Rakyat Bengkulu. (2023, 10 Februari). Danau Suro, wisata andalan Kabupaten Kepahiang yang menawan. Diakses dari <https://rakyatbengkulu.disway.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mongotrip. (2023, 15 Juni). Wisata Danau Suro: Keindahan alam yang tersembunyi di Bengkulu. Diakses dari <https://www.mongotrip.com>
- Radar Utara. (2023, 22 Agustus). Eksotisme Danau Suro: Daya tarik baru wisata Kepahiang. Diakses dari <https://radarutara.disway.id>
- Yulianingsih, T. (2018). Pengembangan pariwisata Danau Ranau sebagai destinasi unggulan Sumatera Selatan. Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan, 5(2), 101–115.